

# AKULTURASI BUDAYA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN KOROMONG

## *CULTURAL ACCULTURATION IN KOROMONG ART PEERFORMANCES*

Linda Yuliani, Neneng Yanti KL., Yuyun Yuningsih

lindaayuliani45@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 8 Maret 2019 | Artikel direvisi: 11 Maret 2019 || Artikel disetujui: 1 April 2019

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kesenian Koromong dalam perubahan-perubahan yang disebabkan oleh adanya akulturasi budaya antara kepercayaan lokal dengan agama Islam sehingga dapat berdampingan. Akibat adanya akulturasi membuat beberapa aspek mengalami pembauran kedua unsur tersebut serta munculkan struktur baru dalam pertunjukan kesenian Koromong. Pandangan mengenai pemaknaan memberikan dua sudut yang berbeda sesuai dengan kepercayaan nya masing-masing. Penulisan ini hasil penelitian yang di deskripsikan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan mendokumentasikan. Landasan teori dalam penelitian menggunakan teori akulturasi budaya dimana hasil dari penelitian lapangan dapat dipecahkan melalui teori ini.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Kesenian, Koromong, Kepercayaan dan Islam.

### ABSTRACT

*This research study focuses on the art of Koromong in the changes that caused by the cultural acculturation between local beliefs and Islamic teachings in order to make them live coexisted. As a result of the acculturation, several aspects have experienced mixing of these two elements and have emerged into a new form which could be deflected in Koromong art peerformances. The meaning of this art performance could be seen in two different angles according to their respective beliefs. This study is the result of research that described by using qualitative methods. Field techniques are carried out through observation, interviews, and documenting. The theoretical foundation of research uses cultural acculturation theory where the results of field research can be solved through this theory.*

**Keywords:** Acculturation, Art, Koromong, Trust and Islam.

### PENDAHULUAN

Tradisi *muludan* merupakan tradisi yang sudah mengakar selama ratusan tahun di Indonesia. Sebagai tradisi Islam, *muludan* banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah masing-masing.

Di wilayah Sumedang, Jawa Barat, tradisi *muludan* yang disertai pertunjukan seni tradisi dalam ritualnya dapat ditemui salah satunya pada seni Koromong. Kesenian ini menggabungkan aspek agama dan budaya lokal. Seni koromong menjadi komponen

penting sebagai tradisi *muludan* yang harus dilakukan setiap tahunnya.

Kampung Cikubang desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang termasuk daerah yang memiliki gamelan Koromong. Kesenian tersebut dibawa ke Cikubang oleh Eyang Santing, dan kini kesenian ini sudah beralih ke generasi ke empat, yaitu oleh pak Nandang.

Berdasarkan data awal di lapangan melalui wawancara dengan dua informan, yaitu Pak Nandang dan Pak Haris selaku keturunan dari Eyang Santing, cerita yang dipercayai oleh

masyarakat setempat bahwa kesenian Koromong ini berasal dari Demak yang dibawa Sunan Bonang sekitar abad ke 17-18.

Dahulu, masyarakat Kampung Cikubang termasuk masyarakat tradisi yang memercayai akan adanya leluhur dan mitos-mitos. Salah satu mitos yang dipercayai masyarakat Kampung Cikubang adalah mitos Dewi Sri begitu pula dengan kepercayaan masyarakat terhadap kesenian ini bahwa memiliki ikatan terhadap mitos tersebut. Kesenian Koromong wajib dimainkan pada bulan *Mulud* pada kalender Hijriah.

Setelah masuknya Islam di Cikubang dalam sistem keagamaan, masyarakat mulai mencoba mengubah pandangannya dengan melibatkan pemahaman berdasarkan nilai-nilai agama Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai kepercayaan lokal yang sudah terlebih dulu dipercaya oleh masyarakatnya. Masyarakat mulai menganggap kesenian Koromong dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang telah diberikan.

Kesenian Koromong pada masyarakat Cikubang sangat penting sebagai salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem kebudayaan dan keagamaan masyarakat.

Kesenian koromong telah mengalami perubahan pada aspek-aspek yang terpengaruhi oleh adanya akulturasi budaya mulai dari struktur pertunjukan, fungsi pertunjukan, beberapa aspek yang memiliki nilai-nilai Islam dan nilai-nilai lokal, serta ada juga terjadinya perbedaan penafsiran makna. Hal itu terjadi disebabkan adanya persinggungan dua kebudayaan, yaitu Sunda lama dan agama Islam yang datang.

## METODA

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi dengan menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam sesuai dengan kondisi pada saat dilapangan tanpa manipulasi data (Arifin, 2011: 29).

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cikubang Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang pada tahun 2018-2019.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, melakukan observasi non-partisipasi atau biasa disebut dengan pengamatan bebas. Menurut Ratna (2010: 219) observasi non-partisipasi memosisikan seorang peneliti semata-mata sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam suatu kegiatan objek yang diamati.

Penulis melakukan observasi non-partisipasi pada dasarnya pertunjukan kesenian Koromong melibatkan dua unsur yaitu musik dan tari. Proses pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data, penulis mengamati segala sesuatu yang terjadi saat berada di lapangan. Seperti melihat dan mengamati bagaimana pelaku seni melakukan proses dari ritual pada kesenian Koromong, membahas tentang makna yang terkandung pada kesenian Koromong, penulis mengamati bagaimana proses persiapan keperluan untuk ritual hingga keperluan untuk pertunjukan, dan pengamat pertunjukan yang sedang berlangsung.

Penulis tidak lupa untuk mengamati bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian Koromong mulai dari kerja sama untuk mempersiapkan keperluan dalam kesenian Koromong, sampai masyarakat ikut berpartisipasi pada pertunjukan yang berlangsung.

Sedangkan wawancara adalah cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung dan berinteraksi dengan narasumber baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Secara garis besar wawancara melibatkan dua komponen, wawancara yaitu peneliti dan orang-orang yang diawawancarai sebagai informan (Ratna, 2010: 222). Proses wawancara yang dilakukan penulis termasuk ke dalam jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan secara mendalam, intensif dan terbuka. Penulis berharap dengan teknik yang sudah dipilih bisa mendapatkan banyak informasi untuk dapat membantu dalam proses pengamatan.

Untuk validasi data penulis menggunakan teknik *triangulasi* sumber data, dilakukannya teknik ini supaya setiap data yang di peroleh dari sebuah pustaka ataupun lapangan dapat diolah kembali untuk diuji kebenarannya. Menggunakan analisis data pada teknik *triangulasi* ini menguji kebenarannya

melalui data lain dengan sumber yang berbeda sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dianggap objektif (Ratna, 2010: 242).

*Triangulasi* ini dilakukan dengan cara 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dan secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang terhadap penelitian; 4) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait. Peneliti juga menggunakan *triangulasi* dengan teori untuk penjelasan banding (*rival explanation*), yaitu penulis melakukan pencarian tema-tema terkait dengan fokus penelitian untuk membantu menyelaraskan data (Nurdin, 2015: 17).

Penulis mengaplikasikan teknik analisis data ini dalam penelitian supaya informasi dan data-data yang tersusun dalam skripsi terbukti keasliannya walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Informasi yang didapatkan dari lapangan ataupun sumber pustaka diolah sesuai kebutuhan penulis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Kesenian Koromong

Masyarakat di Desa Sukahayu khususnya Kampung Cikubang masih melestarikan tradisi yang diwariskan leluhurnya. Menurut informasi dari pak Nandang pada 16 Juli 2018 selaku pemilik kesenian Koromong, sekitar abad ke-17 atau abad ke-18<sup>1</sup> dengan tokoh seniman pertama bernama Eyang Santing. Beliau adalah tokoh masyarakat yang pertama kali mengenal kesenian Koromong.

Kesenian Koromong ada di Kampung Cikubang yang menjadikan kesenian ini sebagai kesenian khas daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman kesenian ini sedikit perubahan yang disesuaikan dengan regenerasi. Alat kesenian buhun yang sudah tua, gamelan ini sudah mulai keropos dan berlubang.

Sejarah Koromong ada di Kampung Cikubang pada saat sedang mengalami gagal panen. Menurut cerita yang diketahui oleh masyarakat ataupun pemilik kesenian Koromong kedatangan gamelan Koromong di Kampung Cikubang adalah untuk mengisi kekosongan yang terjadi keberlangsungan

hidup masyarakatnya. Dulu pada saat Kampung Cikubang mengalami masa paceklik. Masyarakat yang mengalami musibah dalam pertanian seperti adanya hama pada tanaman padi yang membuat gagal panen dan juga kekeringan. Kesengsaraan masyarakat yang terjadi terus-menerus menimbulkan kesengsaraan bagi warganya.

Salah satu tokoh masyarakat yang di hormati pada masanya di Kampung Cikubang yaitu Eyang Santing melakukan tafakur. Beliau bertapa selama 40 hari 40 malam disertai dengan puasa yang bermaksud untuk mendapatkan ilham dari yang Maha Kuasa. Setelah selesai bertapa Eyang Santing menerima wangsit melalui mimpinya bahwa ia harus mengembara ke sebelah Selatan yaitu ke arah yang sekarang dinamakan Cirebon.

Saat dalam perjalanan kemudian ia bertemu dengan rombongan yang membawa peralatan kesenian yaitu gamelan dan ternyata rombongan tersebut mendapatkan perintah untuk mengantarkan peralatan gamelan ini kepada Eyang Santing. Cerita yang diketahui oleh pak Nandang secara turun-temurun gamelan ini dari Prabu Guru Haji Adjie Putih yang digunakan untuk mengikuti sayembara supaya mendapatkan sosok putri Galuh namun lamarannya ditolak oleh putri Galuh, Prabu memerintah rombongannya untuk menyebar gamelan ke beberapa tempat.

Setelah mengetahui tujuan rombongan tersebut, Eyang Santing mengajak rombongan tersebut untuk ikut ke kampung Cikubang untuk mengajarkan cara bagaimana menabuh gamelan Koromong serta ritualnya.

Pada tanggal malam 14 bulan Maulud seni Koromong tersebut dimainkan yang bertempat di ladang kepunyaan Eyang Santing, yang ketika itu lahan tandus seketika itu menjadi subur sampai saat ini. Jadi masyarakat memercayai jika ingin padi panen harus mengadakan ritual dengan kesenian Koromong. Dengan demikian, masyarakat memercayai bahwa kesenian Koromong sebagai media yang dilakukan supaya panen tidak gagal dan pada saat itu pula masyarakat mulai percaya terhadap adanya Dewi Padi.

Kesenian Koromong mulai sering dimainkan pada 14 *mulud* untuk menghormati

<sup>1</sup> Pada masa itu bertepatan pada saat Mataram di Priangan pada masa pemerintahan Pangeran Rangga

Gempol III sekitar tahun 1620-1706 (Jatnika, 2008: 45)

Dewi Padi sebagai rasa syukur atas apa yang di dapat oleh masyarakat berkat hasil panen yang melimpah. Kesenian ini dilakukan hanya oleh orang-orang yang bisa menabuh gamelan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang alat musik tersebut (Wawancara, Haris 28 Januari 2018).

Ada pula menurut pendapat Sutisna (2005: 49) yang mengatakan bahwa kesenian Koromong ada di Kampung Cikubang pada tahun 1933-an. Pada saat terjadinya kegagalan panen padi dan juga saat Eyang Santing mengalami sakit yaitu sulit berbicara, beliau bertapa sehingga mendapatkan wangsit untuk menuju ke Banyumas mengambil obat dan penangkal dari segala malapetaka yang menimpa Kampung Cikubang. Diperjalanan beliau bertemu dengan serombongan yang membawa gamelan untuk Eyang Santing yang diperintahkan oleh pangeran Pasayangan dan pangeran Bagongan. Setelah gamelan dibawa ke Kampung Cikubang seketika Eyang Santing sembuh dari kesulitan berbicara dan sejak itu gamelan disebut Koromong (Wawancara, Sutisna 16 Juli 2018).

Dengan adanya beberapa versi tentang asal-usul kesenian Koromong di Kampung Cikubang, tidak dapat ditentukan secara pasti mana asal-usul yang tepat karena cerita disampaikan secara lisan yang diwariskan secara turun temurun dengan berbagai gaya bercerita disetiap generasinya yang akan memengaruhi alur ceritanya.

## B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Cikubang

Dalam praktik kehidupannya sejumlah masyarakat Cikubang masih ada yang percaya kepada kepercayaan lokal dan masih melaksanakan ritual yang tidak ada kaitannya dengan keagamaan seperti misalnya tentang elemen kekuatan gaib yang masih melibatkan leluhur, larangan-larangan atau hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat dan juga mitos. Menurut Jatnika (2017: 5), salah satu ungkapan rasa keyakinan masyarakat khususnya di Kampung Cikubang terhadap hal gaib dituangkan dalam bentuk ritus yang divisualkan dalam bentuk ritual dan seni Koromong.

Dalam mitologi orang Sunda, percaya akan dongeng-dongeng suci yang erat bersangkut paut dengan tanaman padi ialah Nyi Pohaci Sanghyang Sri (Koenjaraningrat, 1988: 322). Menurut Suryami (2001: 2) Dewi Sri sebagai tokoh mistis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu sebagai pelindung pertanian dan kebahagiaan pada umumnya. Pernyataan ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Desa Sukahayu khususnya Kampung Cikubang yang memercayai akan adanya Dewi Sri.

Dengan adanya kepercayaan sunda lama yang masih dipercayai oleh masyarakat dan juga adanya agama Islam yang mendominasi membuat masyarakat menggabungkan dua unsur sehingga beriringan, walaupun masyarakat sudah mulai mengedepankan kaidah-kaidah ajaran agama Islam.

Perpaduan kepercayaan lokal dengan agama Islam menjadi latar belakang masyarakat Desa Cikubang yang diekspresikan dalam bentuk kesenian salah satunya ada dalam kesenian Koromong yang memiliki unsur keagamaan namun tidak menghilangkan unsur kepercayaan lokal sehingga kedua unsur tersebut berdampingan.

## C. Struktur Pertunjukan Kesenian Koromong

Struktur Kesenian Koromong dalam tradisi *muludan* yang terdiri dari ritual *ngumbah* gamelan dengan proses sebagai berikut:

### 1. *Nurunkeun* Gamelan

Tahapan pertama yang dilakukan ialah *nurunkeun*<sup>2</sup> gamelan Koromong yang dilakukan sehari sebelum ritual *ngumbah*, pada tanggal 8 *mulud* oleh pak Nandang dan pak Tata. Posisi gamelan Koromong terletak di *lebak*<sup>3</sup>

Penurunan gamelan dilakukan dengan mengambil satu persatu alatnya. Setelah itu, gamelan diletakan di dalam rumah pak Nandang hingga proses ritual *ngumbah* gamelan berlangsung.

### 2. Menyiapkan Keperluan untuk Proses *Ngumbah* Gamelan

Di hari yang sama, setelah proses penurunan selesai dilanjutkan dengan

<sup>2</sup> *Menurunkeun* sebagai tahapan pengambilan gamelan dari atas ruangan menuju ke bawah ruangan.

<sup>3</sup> Bagian tanah yang rendah di antara tanah atau di antara ranah dan talang.

menyiapkan sesajen dan keperluan perlengkapan lainnya untuk ritual ngumbah gamelan oleh Pak Nandang. Sesajen dan perlengkapan yang harus disediakan yaitu: air, jeruk nipis, daun kecombrang, kapur barus, air asem, terigu, dupa, kembang kananga, rokok, dan waslap.

### 3. Proses *ngumbah* gamelan.

Pada tanggal 9 *mulud* dapat dilakukan ritual ngumbah gamelan. Gamelan yang berada di dalam rumah pak Nandang di bawa ke depan teras rumah supaya lebih mudah dan leluasa untuk membersihkannya, lalu semua sesajen diletakan ditengah di antara gamelan tersebut. Setelah itu di nyalakannya *parupuyan*<sup>4</sup> bersamaan dengan doa al-fatihah yang ditafakurkan untuk Allah SAW, kepada para nabi, para wali dan juga kepada para leluhur. Sesajen seperti daun kecombrang, air jeruk nipis, air asem dan bunga Kananga dimasukan ke dalam air yang sudah disediakan dalam ember. Sesajen diaduk menggunakan tangan supaya dapat tercampur dengan air sebelum digunakan untuk *ngumbah* gamelan Koromong.

Tahapan selanjutnya dilakukannya proses penyegelan dengan pemberian terigu dilarutkan dengan air sehingga seperti pasta yang diusapkan ke bagian atas setiap waditra yang sudah dicuci dengan menggunakan daun Kecombrang. Menurut Pak Nandang, gamelan yang sudah melewati tahap segel tidak boleh ditabuh sebagai syarat *muludan*.

Ritual ngumbah gamelan sudah selesai dilaksanakan pada tanggal 9 *mulud*, selanjutnya pada tanggal 14 *mulud* kesenian Koromong melakukan pertunjukan. Struktur Pertunjukan kesenian Koromong terdiri dari pra pertunjukan yaitu persiapan sesajen dan keperluan selama pertunjukan, persiapan yang dilakukan untuk acara kesenian Koromong dalam tradisi *muludan* biasanya pada pagi hari di tanggal 14 *mulud*. Lalu pertunjukan kesenian Koromong yaitu:

#### a. *bubuka*

Tahapan pertama dalam ritual pertunjukan kesenian Koromong diawali dengan *bubuka*, melakukan doa yang dipimpin oleh ustad setempat. Lagu pertama yang ditabuh oleh *Nayaga* yaitu lagu *pamapag* untuk menandakan bahwa ritual pertunjukan kesenian Koromong dalam tradisi *muludan* dimulai. Penabuhan pertama ini sebagai ajakan kepada masyarakat untuk hadir dan ikut berkontribusi pada acara ini.



**Gambar 1.** Pa Iman berdoa sebelum ritual dimulai.

(Foto: Dokumentasi Yuliani, 23 November 2018)

Gambar di atas, proses dari pak Iman membacakan surat Al-fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-nas. Setelah itu pak Iman mengajak seluruh masyarakat yang datang untuk melantunkan Sholawat Nabi, dan disambung dengan doa keselamatan dunia dan akhirat.

#### b. *Ijab Qobul*

Tahapan selanjutnya ritual *ijab qobul* yang dilakukan oleh pak Tata selaku sesepuh Kampung Cikubang sekaligus keturunan Eyang Santing. Tujuan dari adanya *ijab qobul* yaitu bentuk dari permintaan izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada para leluhur untuk melaksanakan pertunjukan kesenian Koromong dalam tradisi *muludan* dengan membagikan kemenyan kepada seluruh peserta ritual untuk dimintai doa supaya acara yang

<sup>4</sup> Tempat pembakaran kemenyan.

berlangsung diberi kelancaran hingga akhir acara selesai. Lalu kemenyan dikumpulkan kembali

*Nayaga* mengumpulkan semua *panakol*<sup>5</sup> waditra untuk diberikan kepada pak Tata yang diolesi minyak terlebih dahulu lalu diasapi bersamaan dengan *tatakan*<sup>6</sup> yang berisi selendang dan keris.

c. Tarian *Saehu Pameget*

Tahapan berikutnya *saehu pamenget* duduk menghadap sesajen untuk mengambil *tatakan* tersebut dan *nayaga* memainkan lagu *Eupat Eundang* untuk mengiringi *saehu pamenget* mengayunkan *tatakan* dengan mengucap membacakan doa lalu menghadap ke empat arah mata angin. Setelah itu *saehu pameget* bersalaman kepada seluruh masyarakat yang hadir sebagai tanda meminta restu dan mempererat silaturahmi.

d. *Ngalungsurkeun*,

Selesaiannya tahapan tersebut, *saehu pameget* mendatangi *saehu istri* untuk melanjutkan tahapan ritual *ngalungsurkeun*. *Ngalungsurkeun* sebagai tindakan untuk memindahkan sesajen yang ada di *goah* ke penyimpanan sesajen pertunjukan sehingga seluruh sesajen dikumpulkan dalam satu tempat oleh *saehu istri* dan peserta ritual perempuan dengan di iringi lagu *Legon*. Seluruh peserta ritual memegang sesajen yang diestafetkan oleh *saehu istri* sambil diayunkan seperti menimang bayi.

Tahapan ritual dilakukan mengelilingi *saehu istri* dengan dipimpin oleh *saehu pameget* selama 5 kali putaran. *Saehu istri* menyiramkan air menggunakan daun sirih disebut *siraman*<sup>7</sup>, bertujuan untuk mensucikan sesajen yang dipindahkan dari *goah* ke

ruangan yang digunakan pertunjukan. Lalu sesajen dari *goah* diletakkan bersamaan sesajen pertunjukan dengan posisinya yang paling depan. *Saehu pameget* mengikat sesajen dari *goah* menggunakan kain putih.

e. Tarian *Saehu Pameget*

Setelah itu, *saehu pameget* mengambil keris yang ada di *tatakan* untuk selipkan di belakang punggung, lalu salaman dengan para sesepuh dan juga kepada *saehu istri*.

*Saehu pameget* menari kembali dengan di iringi lagu *Arileu* setelah selesai *saehu pameget* bersalaman sebagai tanda kalau ritual sudah selesai dilaksanakan dan memadamkan kemenyan.

f. Hiburan Laki-Laki

Hiburan bagi masyarakat laki-laki yang dilakukan sampai pukul 12 malam, mulai dari pemilik rumah dan tamu penting seperti ketua RW atau RT dan masyarakat umum. Bagi yang akan menari harus diolesi minyak terlebih dahulu, lalu bersalaman dengan sesepuh serta *saehu pameget*, dan mengambil selendang yang sudah disediakan.

Saat hiburan biasanya penari mengalami *kaserepan* (*trance*<sup>8</sup>). Menurut kepercayaan masyarakat Cikumbang, *kaserepan* yaitu keadaan dimana masuknya roh-roh para leluhur kedalam tubuh para penari. Leluhur yang dimaksud yaitu para seniman kesenian Koromong yang sudah meninggal dunia.

g. Tarian *Saehu Istri*

Tahapan ritual yang dilakukan *saehu istri* dimulai sekitar pukul 01:00 WIB, lagu yang digunakan yaitu Bale Bandung. *Saehu istri* duduk menghadap

<sup>5</sup> Alat untuk memukul alat musik.

<sup>6</sup> Alas atau lapik berukuran kecil (Nusantara, 2014: 852).

<sup>7</sup> Guyuran atau curahan (Nusantara, 2014: 806). Dalam sebuah ritual siraman sebagai membersihkan sesajen sebelum disajikan dalam ritual.

<sup>8</sup> Keadaan seseorang terputus dengan sekelilingnya dengan keadaan tidak sadar karena kerasukannya sehingga mampu berbuat sesuatu yang tidak masuk akal (Nusantara, 2014: 894).

sesajen sambil memakai semua selendang. *Saehu istri* mengusap sesajen satu persatu lalu membakar kemenyan di *parupuyan* sambil membaca doa. Lalu *saehu istri* berdiri dan mengayunkan kembali selendangnya dengan gerakan tarian yang mendayu-dayu mulai dari ke empat arah mata angin. Selanjutnya *saehu istri* mengajak para sesepuh perempuan untuk ikut menari saat dilakukannya ritual.

#### h. Hiburan Perempuan,

Setelah *saehu istri* dan para sesepuh perempuan selesai melakukan ritual, tahapan berikutnya yaitu hiburan bagi masyarakat perempuan dilakukan dari pukul 01:20 WIB hingga sebelum memasuki waktu adzan subuh.

#### i. *Nginebkeun* dan Terakhir Pasca Pertunjukan.

Tahapan terakhir dalam ritual pertunjukan kesenian Koromong dalam tradisi *muludan* yaitu *nginebkeun*. *Nginebkeun* di pimpin oleh dilakukan *saehu pameget* dengan berjalan mundur diikuti oleh *saehu istri*, peserta ritual perempuan, dan peserta ritual laki-laki untuk mengembalikan padi, sesaje yang dikeluarkan pada saat tahapan *ngalungsurkeun*, dan boneka untuk disimpan kembali ke dalam *goah*.

Setelah *nginebkeun* seperti dijelaskan di atas, pada tahapan pasca pertunjukan dilakukan kegiatan berupa pembagian makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir sebagai bentuk dari keluarga yang diberinya rezeki yang melimpah karena telah melaksanakan ritual kesenian Koromong.

### D. Akulturasi Budaya pada Kesenian Koromong

Masyarakat Cikubang termasuk ke dalam masyarakat yang masih menjaga kepercayaan lokal tanpa mengesampingkan agama yang dianutnya. Kepercayaan sebagai bentuk paham atau keyakinan manusia yang dijadikan landasan kehidupan bermasyarakat berdasarkan kepercayaan tertentu. Seperti yang disebutkan

Durkeim bahwa kepercayaan adalah representasi yang mengekspresikan keadaan yang sakral dan hubungannya dengan hal yang *profane*, sehingga menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal yang sakral (2011: 72).

Sedangkan sistem keagamaan sebagai berbentuk dogma atau ajaran pokok yang memuat tata cara konsep beribadah dalam pratek kehidupan sebagai makhluk yang beragama menurut keimanannya masing-masing. Seperti yang disebutkan Reville dalam Durkheim (2011: 56) bahwa agama merupakan daya penentu kehidupan manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan dirinya sendiri dengan disadari yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut.

Pernyataan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa, agama dan kepercayaan lokal dalam perspektif kehidupan masyarakat tradisi merupakan dua hal yang saling terkait, tetapi keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Walaupun aspek keagamaan sudah melekat di masyarakat, kepercayaan lokal masih memiliki eksistensinya sendiri hingga sekarang sebagai wujud kebiasaan lama di suatu wilayah.

Di dalam praktik kehidupan masyarakat tradisi, sering dijumpai adanya bentuk praktik beragama yang bersatu dengan adat dan kebiasaan yang mengarah kepada kepercayaan tertentu yang memengaruhi kehidupan sosial dalam kemasyarakatannya. Seperti adanya praktik kehidupan agama dan kepercayaan tersebut antara lain adanya ritual atau praktik upacara adat masyarakat setempat yang sudah berlangsung sejak dulu hingga sekarang, yang diterapkan dalam kesenian Koromong.

Dalam kesenian Koromong, kepercayaan lokal tidak bisa dihilangkan begitu saja walaupun agama Islam sudah masuk dan berkembang, serta menjadi nilai-nilai utama yang dianut oleh masyarakat. Pelaksanaan kesenian ini sudah ada sebelum mengenal Islam sehingga masyarakat tidak bisa meninggalkan tradisi ini, hanya saja pelaksanaannya yang mengalami perubahan sesuai dengan adanya akulturasi.

Proses akulturasi pada kesenian Koromong tidak mengalami hambatan yang berarti, masyarakat langsung menerima dengan baik

saat masuknya nilai-nilai ajaran Islam sehingga kedua unsur tersebut dapat berdampingan, sehingga masyarakat mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman (wawancara, Nandang 22 Desember 2018).

Salah satu media praktik berkomunikasi antara manusia dengan roh leluhur maka digunakanlah bentuk kesenian tradisi yang bersifat sakral dan religius. Kenyataan tersebut terlihat ketika masyarakat Cikubang memperlakukan pertunjukan seni Koromong sebagai media berkomunikasi yang bersifat religius, antara manusia dengan dunia rohnya. Maka, pada kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cikubang masih memegang kepercayaan lokal, sebagai manusia Sunda yang menghormati dan meyakini nilai-nilai *kasundaan* yang berkaitan dengan konsep agama melalui pertunjukan seni Koromong.

Dengan di dominasi masyarakat petani, masyarakat Cikubang masih ada yang percaya terhadap Dewi Sri, sebagai sosok yang masih berperan penting dalam tradisi di masyarakat. Ritus-ritus yang dilakukan untuk menambah kesuburan tanah dipercaya oleh penganutnya memiliki kekuatannya tersendiri. Seperti dikemukakan Durkheim, peristiwa ini seperti halnya masuk ke dalam dunia misteri yang tidak bisa dimasuki rasio (2011: 51).

Sebagaimana telah dijelaskan dibagian awal bahwa praktik kehidupan bermasyarakat di kampung Cikubang identik dengan praktik kehidupan berbudaya. Dengan demikian, keberadaan agama sebagai dogma kehidupan akan selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk praktik kebudayaan, antara lain upacara tradisi, ritual, dan bentuk-bentuk lainnya. Agama menanamkan nilai-nilai yang lebih utama kepada manusia sehingga terdorong untuk mengubah pola sikap dan tindakannya yang negatif menjadi positif.

Namun demikian, masyarakat kampung Cikubang merupakan masyarakat yang religius, dalam arti mereka menempatkan agama sebagai ajaran pokok yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi agama, konsep inilah yang mengategorikan masyarakat Cikubang termasuk umat yang patuh dan taat terhadap agama Islam.

Menurut informasi dari masyarakat, adanya agama Islam di Cikubang dilakukan secara damai, tapi memerlukan proses yang

panjang sehingga masyarakat menerima agama sebagai pedomannya (Wawancara, 3 Maret 2019). Agama yang tampil dalam bentuk modifikasi pada budaya yang sudah terlebih dahulu hadir membuat posisi agama dengan mudah diterima.

Para tokoh agama Islam pada masa lalu berusaha mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Cikubang. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan kesenian sehingga mudah diterima oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, kesenian Koromong mulai digunakan sebagai media dakwah untuk mengajak masyarakat berbuat kebaikan, dan supaya mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, penyebaran agama Islam di Cikubang menggunakan media kesenian Koromong sebagai sarana dakwa dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalamnya.

#### **E. Perubahan Setelah Adanya Akulturasi**

Seiring dengan perkembangan zaman yang dinamis, kebudayaan selalu mengalami perubahan dalam setiap praktik kehidupan masyarakat. Di manapun tradisi tersebut tumbuh dan berkembang, pada dasarnya akan terjadi sebuah perubahan bentuk dari budaya tradisi menjadi budaya yang baru (kekinian).

Perubahan tersebut biasanya ada yang berbentuk sesuatu yang baru, tetapi ada juga yang mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini sebagai salah satu wujud adanya pengaruh dari luar lalu masuk pada budaya lokal setempat sehingga terjadilah akulturasi (pembauran).

Kepercayaan orang Sunda berfungsi untuk mengatur sikap atau nilai tradisi sehingga sistem kepercayaan dan juga agama dilakukan bersamaan walaupun dalam agama tidak dianjurkan, bahkan bertentangan (Ekadjati, 1984: 283). Namun, karena cara pandang masyarakat desa biasanya tidak ada pembatasan antara unsur agama kepercayaan asli (adat istiadat), sehingga kedua unsur itu berintegrasi menjadi satu kesatuan yang diterima oleh masyarakatnya.

Demikian pula seperti yang terjadi dalam tradisi pertunjukan kesenian Koromong, dalam proses akulturasi berdasarkan hasil temuan di lapangan penulis membagi akulturasi

tersebut ke dalam 2 jenis (tahapan) yaitu pada stuktur pertunjukan dan pada pemaknaan.

Adanya akulturasi dalam kesenian Koromong, menyebabkan perubahan pada stuktur pertunjukan seperti mengaplikasikan bacaan mantra dengan ayat-ayat al-quran, adanya tokoh agama atau ustad yang terlibat dalam pertunjukan dan perubahan pada fungsi pertunjukan. Selain itu ada beberapa aspek yang sukar terpengaruh adanya akulturasi yaitu percaya akan leluhur dan percaya kepada Dewi Sri. Lalu, dampak dari adanya proses akulturasi juga berpengaruh terhadap penafsiran makna yang terbagi menjadi dua bagian yaitu penafsiran terhadap kepercayaan lokal dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

Kepercayaan lokal atau budaya lokal yang disandingkan dengan agama Islam, tidak semata-mata menghapus budaya yang sudah ada sebelumnya, melainkan menyesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Berdasarkan fakta dari sejumlah informasi yang penulis catat di lapangan, diketahui bahwa bentuk pertunjukan koromong pada zaman dahulu sangat kental sekali dengan paham animisme-dinamisme yang berkaitan erat dengan kekuatan dunia roh, seperti kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai sumber energi kemakmuran menurut kepercayaan mereka.

Konsep dan bentuk peradaban masyarakat Cikubang pada zaman dulu mengagungkan kekuatan Dewi Sri dalam kehidupannya, kini telah mengalami perubahan secara perlahan. Mereka sudah mulai mengurangi kepercayaan lokal, akan tetapi mereka masih memelihara tradisi tersebut walaupun tidak sekuat pada zaman dahulu.

Gejala dan peristiwa perubahan tersebut, berpengaruh terhadap bagian pertunjukan kesenian Koromong. Walaupun proses akulturasi yang terjadi pada kesenian ini tidak terjadi secara keseluruhan, melainkan hanya pada lapisan atasnya saja seperti perubahan struktur pertunjukan, fungsi pertunjukan, adanya ustad yang ikut serta dalam pertunjukan, modifikasi kostum dan bahasa yang digunakan dalam mantera yang melibatkan kedua unsur menjadi satu. Sedangkan aspek-aspek yang tidak mengalami perubahan pada kepercayaan lokalnya yaitu terhadap leluhur dan Dewi Sri.

Terakhir ada pula akulturasi terjadi tidak secara mendalam, hanya berpengaruh terhadap penafsiran makna antara kepercayaan lokal dan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan cara pandangannya masing-masing untuk mempertahankan apa yang dipercayainya.

Dalam menjelaskan unsur-unsur akulturasi, penulis menemukan adanya dua pandangan yang berbeda dalam hal penafsiran makna, ini disebut dengan istilah *worldview*. Terkait akulturasi dalam kesenian Koromong, menurut Bagus (1177-1779), *worldview* sebagai pandangan dunia atau pandangan dunia yang menyangkut soal hakikat, nilai, arti dan tujuan hidup setiap manusia yang disesuaikan dengan prinsip dan keyakinan yang dipercayainya. *Worldview* terbentuk oleh khazanah, pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati.

Hal seperti ini terjadi pada kesenian Koromong, penulis menemukan adanya dua pemahaman yang berbeda, yakni 1) antara masyarakat yang masih percaya kepada kepercayaan lokal dengan cara pandang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kelokalan, dan 2) masyarakat yang memiliki dengan cara pandang yang di pengaruhi nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini, praktik-praktik kepercayaan lokal yang sudah ada di masyarakat Cikubang sebelum kedatangan Islam, tetap dipelihara dan diamalkan. Setelah kedatangan Islam, praktik-praktik kepercayaan lokal tersebut tetap dilaksanakan dengan memadukan nilai-nilai Islam dalam pertunjukan sehingga masyarakat mudah menerima karena memberikan edukasi terhadap kehidupan yang lebih baik lagi dalam bermasyarakat maupun hubungannya dengan ketuhanan.

Menurut Syam, hubungan antara islam dengan budaya lokal hakikatnya bercorak akulturatif, bukan sebuah pencampuran antar elemen tetapi terjadi proses saling menerima dan memberi. Perubahan yang mengarah ke dimensi akulturasi tidak terjadi proses saling meniru akan tetapi mengakomodasikan dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru (2015: 242). Demikianlah kesenian Koromong terus berkembang dengan mendapatkan warna-warna ajaran Islam dan mengalami proses akulturasi.

Pengaruh terjadinya akulturasi, memengaruhi juga terhadap perbedaan penafsiran antara masyarakat yang masih memercayai

kepercayaan lokal dengan masyarakat yang mulai mengaitkan nilai-nilai agama Islam dalam kesenian Koromong. Beberapa persepsi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat.

Masyarakat yang menerima langsung proses akulturasi, mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pertunjukan kesenian Koromong. Namun ada sebagian masyarakat yang belum memahami akan adanya akulturasi Islam dalam kesenian ini, sehingga mereka masih melakukan ritual tersebut dengan pelaksanaan yang mempertahankan kepercayaan lokal dalam penafsirannya walaupun mereka tetap memasukkan unsur Islam didalam ritual tersebut. Perubahan dalam perbedaan penafsiran ini merupakan proses akulturasi dengan langka integrasi bersifat penggolongan (Hadi, 2000: 38).

Pengaruh lainnya dari proses akulturasi terjadi pada masuknya unsur-unsur Islam seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pembacaan shalawat, dan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT ke dalam struktur pertunjukan kesenian Koromong.

Pembahasan mengenai unsur-unsur yang mengalami perubahan karena adanya proses akulturasi dalam kesenian Koromong di antaranya adanya perbedaan penafsiran dalam pemaknaan alat kesenian, pemaknaan sesajen, pemaknaan lagu-lagu dan pemaknaan terhadap mantra. Lalu ada pula penafsiran tentang adanya perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan, pembaruan dua unsur pada kostum dan perubahan terhadap fungsi pada kesenian Koromong.

## SIMPULAN

Hasil dari keseluruhan pembahasan yang telah penulis jelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut.

Asal usul yang diceritakan secara lisan pastinya memiliki versinya masing-masing disesuaikan dengan gaya bahasa generasinya. Sejarah kesenian Koromong diperkirakan mulai pada abad ke-17 atau abad ke-18 dengan tokoh seniman pertama, yaitu Eyang Santing. Menurut cerita penduduk, pada masa itu, kampung Cikubang mengalami masa paceklik yang menimbulkan kesengsaraan, Eyang Santing memutuskan untuk bertafakur sampai

mendapatkan wangsit untuk membawa penangkal dari segala malapetaka yakni gamelan Koromong.

Menurut kepercayaan masyarakat, setelah kesenian ini masuk ke Kampung Cikubang lahan yang tandus seketika itu menjadi subur. Maka saat itu juga masyarakat menggunakan kesenian Koromong sebagai media upacara panen padi menghormati Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah. Dikarenakan panen tidak selalu bertepatan pada bulan *mulud*. Maka pada masa selanjutnya pelaksanaan kesenian Koromong disesuaikan dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai misi penyebaran agama Islam hingga akhirnya ritual Kesenian Koromong selalu diperingati dalam tradisi *muludan*.

Kesenian Koromong memiliki 3 macam waditra di antaranya bonang, goong dan kendang dengan pelaku seninya yaitu nayaga, *saehu pameget*, *saehu istri*, tokoh agama dan penari ritual maupun penari hiburan. Untuk lagu wajib yang dimainkan dalam ritual terdiri dari lagu *Pamapag*, *Eupat Eundang*, *Legon*, *Arileu*, dan *Bale Bandung*. Sedangkan dalam hiburan, lagu yang biasa dimainkan yaitu lagu *badud* dan lagu yang disesuaikan dengan keinginan dari para penari.

Dalam struktur pertunjukan kesenian Koromong pada tradisi *mulud* memiliki 2 tahapan, yaitu pertama tahapan ritual *ngumbah gamelan* yang dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan dengan melewati beberapa tahapan yaitu *nurunkeun gamelan*, mempersiapkan sesajen dan tahapan ritual *ngumbah gamelan*. Kedua, tahapan pertunjukan kesenian Koromong yang dilakukan pada malam 14 *mulud* dengan tahapan dari pra-pertunjukan yaitu persiapan sesajen dan keperluan selama pertunjukan. Selanjutnya, pelaksanaan pertunjukan kesenian koromong yaitu *bubuka*, *ijab qobul*, tarian *saehu pameget*, *ngalungsurkeun*, hiburan laki-laki, tarian *saehu istri*, hiburan perempuan, dan *nginebkeun* serta tahapan terakhir pasca pertunjukan dengan dilakukannya pembagian sesajen dan makanan bagi seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi.

Selain itu, pada pembahasan mengenai akulturasi yang ada pada kesenian koromong terjadi beberapa perubahan yang cukup signifikan, yaitu perubahan struktur dari pertunjukan kesenian ini dengan memodifikasikan

antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Islam. Walaupun begitu, masih ada unsur-unsur yang mengalami perbedaan pemahaman tentang kesenian koromong sesuai dengan apa yang dipercayai masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempercayai akan adanya Dewi Sri dan para leluhur dan sebagian masyarakat yang lain mengutamakan kepercayaan terhadap Allah subhanahu wa taala.

Dalam penyajian pertunjukan kesenian koromong, terlihat jelas bahwa unsur lokal dan unsur Islam saling mengisi untuk memberi warna baru yang telah disesuaikan dengan di Kampung Cikubang. Seperti halnya dalam penggabungan ayat-ayat alquran dan kalimat mantera, menunjukkan bahwa walaupun masyarakat Cikubang sudah beragama Islam, namun kebiasaan lokal tetap dilakukan sebagai upaya pelestarian.

Fenomena lainnya terdapat pada ritual pertunjukan kesenian Koromong yang memiliki beragam penafsiran, baik dari masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan lokal maupun bagi masyarakat yang berpegangan teguh pada ajaran Islam. Namun demikian, walaupun maksud dan tujuan mengandung nilai-nilai kelokalan dan nilai-nilai keislaman untuk keberlangsungan hidup. Percampuran ajaran Islam dan kelokalan merupakan gambaran perilaku dari masyarakat Cikubang yang mengalami proses akulturasi sehingga terjalin keharmonisan antara kedua unsur tersebut.

Bila disimpulkan, akulturasi yang terjadi di Kampung Cikubang terhadap kesenian koromong diterima baik oleh kebanyakan masyarakat Cikubang. Walaupun terjadi perubahan, namun masyarakat tetap melestarikan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai identitas kesenian koromong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Durkheim, E., 2011. *“The Elementary Forms Of The Religious Life” Sejarah bentuk-bentuk agama yang paling dasar*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukir. IRCiSoD, Jogjakarta.
- Ekadjati, Edi S., 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta, Girimukti Pasaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia.
- Jatnika, A., 2017. *Saehu Dalam Ritual Koromong*. Bandung, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Koentjaraningrat, 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lorens, Bagus, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, A., 2015. *Komunikasi Magis; Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta, Lembaga Kajian Islam Sosial (LKiS).
- Nusantara, Pandom Media., 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta, Jakarta Barat.
- Ratna, N.K., 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sutisna, Rony Hidayat, 2005. *Kesenian Koromong di Kampung Cikubang Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong Sumedang*. Bandung, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Syam, Nur, 2015. *Islam Pesisir*. Yogyakarta, LKiS.

